



## MIMBAR

Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani

Volume 12, No. 1, 2026

ISSN (print) : 2442-3217 / ISSN (online) : 2716-3806

Email : [mimbarjurnal@gmail.com](mailto:mimbarjurnal@gmail.com)

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/mimbar/index>

---

# IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SPIRITUAL MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Suriati<sup>1</sup>, Suriyati<sup>2</sup>, Muh. Anis<sup>3</sup>, Muhlis<sup>4</sup>, Riska<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Ahmad Dahlan, Sinjai

Korespondensi Penulis. E-mail: [suriatimarjan@gmail.com](mailto:suriatimarjan@gmail.com).

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam (BPI) dalam meningkatkan kualitas spiritual masyarakat multikultural. Latar belakang penelitian ini didasari oleh tantangan kehidupan sosial di Indonesia yang ditandai dengan keragaman budaya, suku, dan agama, yang berpotensi menimbulkan konflik maupun krisis spiritual. Bimbingan dan penyuluhan Islam dipandang sebagai sarana strategis dalam membangun spiritualitas masyarakat, memperkuat nilai toleransi, serta menumbuhkan sikap moderat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber sebagai validasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam mencakup konseling individual, penyuluhan kelompok, dialog multikultural, serta pemanfaatan media digital dalam dakwah. Dampaknya adalah meningkatnya kesadaran spiritual, penguatan nilai moral, dan terwujudnya keharmonisan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bimbingan dan penyuluhan Islam berperan signifikan dalam membangun masyarakat multikultural yang religius, inklusif, dan harmonis. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas penyuluh serta dukungan kelembagaan agar bimbingan dan penyuluhan Islam dapat berfungsi lebih efektif dalam konteks sosial yang beragam.

**Kata Kunci:** *Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Spiritualitas, Masyarakat Multikultural, Moderasi Beragama*

### Abstract

*This study aims to examine the implementation of Islamic guidance and counseling (ICC) in improving the spiritual quality of multicultural societies. The background of this research is based on the challenges of social life in Indonesia, which is characterized by cultural, ethnic, and religious diversity, which has the potential to give rise to conflict and spiritual crises. Islamic guidance and counseling is seen as a strategic tool for building community spirituality, strengthening tolerance, and fostering moderate attitudes. This study used a descriptive qualitative method with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model: data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with source triangulation for validation. The results show that the implementation of Islamic guidance and counseling includes individual counseling, group counseling, multicultural dialogue, and the use of digital media in da'wah (Islamic outreach). The impact is increased spiritual awareness, strengthened moral values, and the realization of social harmony. This study concludes that Islamic guidance and counseling plays a significant role in building a religious, inclusive, and harmonious multicultural*

*society. Therefore, strengthening the capacity of counselors and institutional support is necessary so that Islamic guidance and counseling can function more effectively in diverse social contexts.*

**Keywords:** *Islamic Guidance And Counseling, Spirituality, Multicultural Society, Religious Moderation*

## **1. Pendahuluan**

Indonesia sebagai negara dengan keragaman suku, budaya, dan agama, menghadirkan realitas sosial yang multikultural. Keberagaman ini merupakan anugerah sekaligus tantangan dalam menjaga kerukunan hidup antarumat beragama. Di tengah kompleksitas tersebut, peran bimbingan dan penyuluhan Islam (BPI) menjadi penting sebagai sarana untuk memperkuat spiritualitas masyarakat sekaligus menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati, dan kerja sama sosial (Hasanah, 2018).

Bimbingan dan penyuluhan Islam bukan hanya bertujuan memberikan nasihat keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk pendampingan psikologis, sosial, dan spiritual yang berbasis nilai-nilai Islami. Hal ini sejalan dengan pandangan Yusuf & Nurihsan (2019) bahwa bimbingan dan konseling Islam memiliki peran strategis dalam membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu mengatasi problematika kehidupan sesuai tuntunan syariat.

Dalam konteks masyarakat multikultural, spiritualitas menjadi landasan penting bagi keharmonisan. Spiritualitas bukan sekadar ritual ibadah, tetapi mencakup dimensi makna hidup, kesadaran diri, hubungan dengan Tuhan, serta kontribusi sosial (Rahman, 2020). Bimbingan dan penyuluhan Islam diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai universal Islam seperti rahmatan lil ‘alamin, sehingga setiap individu dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sosial yang penuh perbedaan.

Kehidupan multikultural sering kali diwarnai dengan potensi konflik, kesalahpahaman, bahkan intoleransi. Hal ini diperkuat oleh dinamika globalisasi, arus informasi digital, serta munculnya isu-isu radikalisme dan ekstremisme berbasis

agama (Azra, 2017). Oleh karena itu, bimbingan dan penyuluhan Islam di masyarakat multikultural harus dirancang secara adaptif, kontekstual, dan humanis.

Salah satu tantangan besar yang dihadapi masyarakat multikultural adalah bagaimana menjaga identitas keagamaan tanpa menimbulkan gesekan dengan identitas budaya atau agama lain. Bimbingan dan penyuluhan Islam dapat berperan sebagai jembatan dialog yang menekankan nilai inklusif, moderat, dan solutif. Konsep Islam wasathiyah atau moderasi beragama menjadi paradigma utama yang harus diintegrasikan dalam kegiatan bimbingan (Kemenag RI, 2019).

Lebih jauh, spiritualitas yang berkualitas dapat berkontribusi pada pembangunan karakter bangsa. Masyarakat yang memiliki spiritualitas kuat akan mampu menampilkan sikap etis, integritas, dan kepedulian sosial. Hal ini sesuai dengan misi pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (UU No. 20 Tahun 2003). Bimbingan dan penyuluhan Islam berperan dalam mewujudkan tujuan tersebut melalui strategi pendekatan yang menyentuh aspek rohani dan moral.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dan mengakses informasi keagamaan. Munculnya ustaz digital, media dakwah daring, serta aplikasi bimbingan rohani menjadi fenomena baru yang perlu direspon secara positif. Bimbingan dan penyuluhan Islam tidak lagi hanya bersifat konvensional di masjid atau majelis taklim, tetapi juga merambah dunia digital. Hal ini memperluas jangkauan dakwah sekaligus meningkatkan akses masyarakat multikultural terhadap materi-materi spiritual yang relevan dengan kehidupannya (Hidayatullah, 2021).

Dalam praktiknya, implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di masyarakat multikultural dapat berupa: Konseling individual dan kelompok untuk mengatasi problem spiritual maupun psikososial, penyuluhan keagamaan di ruang publik maupun media digital, pendampingan masyarakat dalam menghadapi persoalan sosial, ekonomi, dan keluarga, pelatihan keterampilan spiritual seperti

manajemen hati, pengendalian emosi, dan penguatan iman. Dialog antaragama yang menekankan nilai ukhuwah insaniyah.

Keberhasilan implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam sangat bergantung pada kompetensi penyuluh, metode yang digunakan, serta dukungan sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam dalam meningkatkan kualitas spiritual masyarakat multikultural menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana bimbingan dan penyuluhan Islam dapat memberikan dampak positif terhadap penguatan spiritualitas, serta bagaimana strategi implementasinya dalam konteks multikultural.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa bimbingan dan penyuluhan Islam memiliki relevansi yang tinggi dalam membangun masyarakat multikultural yang harmonis, religius, dan beradab. Tanpa adanya upaya bimbingan yang terarah, masyarakat berpotensi mengalami krisis spiritual yang berdampak pada melemahnya moralitas dan meningkatnya konflik sosial.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam dalam meningkatkan kualitas spiritual masyarakat multikultural. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, dan interpretasi masyarakat terhadap peran BPI dalam kehidupan sehari-hari (Creswell, 2018).

Subjek penelitian terdiri atas penyuluh agama Islam, tokoh masyarakat, dan jamaah multikultural di wilayah tertentu yang menjadi lokasi penelitian. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Suriyati dkk., 2023). Wawancara digunakan untuk mengetahui pandangan informan mengenai efektivitas bimbingan dan penyuluhan Islam,

observasi untuk memahami praktik lapangan, sedangkan dokumentasi berupa arsip kegiatan dan materi penyuluhan yang digunakan.

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman (1994), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting terkait implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam (BPI) dalam meningkatkan kualitas spiritual masyarakat multikultural. Temuan-temuan ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan penyuluh agama, tokoh masyarakat, dan jamaah, serta observasi langsung dalam berbagai kegiatan penyuluhan.

#### **3.1 Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Konteks Multikultural**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam (BPI) di masyarakat multikultural dilakukan melalui pendekatan individual, kelompok, komunitas, dan media digital (Lating, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf (2019) bahwa bimbingan Islam merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara sistematis kepada individu maupun kelompok agar mampu menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks masyarakat multikultural, bimbingan dan penyuluhan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah, melainkan juga sebagai medium integrasi sosial. Menurut Tilaar (2004), masyarakat multikultural menuntut hadirnya pendekatan pendidikan yang inklusif, adaptif, dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam yang berbasis komunitas menjadi sangat relevan karena mampu menjawab kebutuhan spiritual sekaligus sosial masyarakat yang beragam (Deliani, 2018).

### **3.2 Peningkatan Kualitas Spiritual sebagai Dampak Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Penelitian ini menemukan bahwa bimbingan dan penyuluhan Islam berdampak positif terhadap peningkatan kualitas spiritual masyarakat, baik dalam bentuk konsistensi ibadah, penguatan akhlak, maupun sikap toleransi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2018) yang menunjukkan bahwa penyuluhan agama berkontribusi signifikan dalam membentuk kesadaran religius masyarakat desa.

Kualitas spiritual yang meningkat tercermin pada konsistensi masyarakat dalam menjalankan kewajiban agama, sikap jujur, disiplin, dan kepedulian sosial. Sejalan dengan itu, Al-Ghazali (dalam Madjid, 1992) menekankan bahwa spiritualitas Islam bukan hanya ritual, tetapi mencakup dimensi etika dan akhlak mulia. Artinya, keberhasilan bimbingan dan penyuluhan Islam di masyarakat multikultural dapat dipahami sebagai manifestasi dari tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia berakhlak karimah.

### **3.3 Bimbingan dan Penyuluhan Islam sebagai Instrumen Penguatan Toleransi**

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah tumbuhnya sikap toleransi antarwarga. Masyarakat lebih mampu menerima perbedaan dan menghindari potensi konflik sosial. Hal ini menguatkan teori Gordon Allport (1954) tentang *contact hypothesis*, yaitu interaksi antarindividu dari kelompok berbeda dapat menurunkan prasangka jika dilakukan dalam suasana setara dan saling menghormati.

Bimbingan dan penyuluhan Islam, melalui forum pengajian, mediasi konflik, hingga kerja bakti lintas agama, terbukti menciptakan ruang interaksi yang positif. Penelitian Anshori (2020) juga menemukan bahwa penyuluhan agama Islam di daerah plural mampu mengurangi ketegangan sosial dengan menekankan nilai ukhuwah insaniyah. Dengan demikian, bimbingan dan penyuluhan Islam bukan hanya sarana dakwah, melainkan juga instrumen rekayasa sosial yang membangun kohesi antarwarga.

### **3.4 Pemanfaatan Media Digital dalam Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital oleh penyuluh agama merupakan strategi efektif untuk menjangkau generasi muda. Hal ini sesuai dengan temuan Rahmawati (2021) bahwa dakwah digital mampu meningkatkan literasi keagamaan generasi milenial yang lebih akrab dengan teknologi.

Penggunaan media sosial sebagai saluran penyuluhan Islam sejalan dengan konsep *digital religion* yang dikemukakan oleh Campbell dan Tsuria (2021), yaitu pertemuan antara nilai-nilai keagamaan dengan budaya digital. Dalam hal ini, BPI tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga hadir dalam ruang virtual, memungkinkan pesan keagamaan tersebar lebih luas.

Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana memastikan konten digital yang dibuat oleh penyuluh tetap autentik, kredibel, dan tidak terjebak pada sekadar formalitas atau simbolisasi agama. Seperti yang diingatkan oleh Nasr (2007), agama di era modern seringkali direduksi menjadi ritual tanpa substansi, sehingga penyuluh harus berhati-hati menjaga esensi ajaran Islam dalam dakwah digital.

### **3.5 Tantangan dalam Implementasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Hasil penelitian juga menyoroti sejumlah kendala, seperti keterbatasan kompetensi penyuluh, minimnya fasilitas, serta rendahnya partisipasi generasi muda. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari (2017) yang menemukan bahwa sebagian besar penyuluh agama masih terjebak pada pola ceramah normatif tanpa keterampilan konseling yang memadai.

Padahal, menurut Corey (2016), konseling menuntut keterampilan khusus dalam memahami aspek psikologis, emosional, dan sosial individu. Oleh karena itu, penyuluh perlu memperoleh pelatihan intensif agar mampu menjalankan fungsi konselor secara profesional (Widyasari dkk., 2024).

Keterbatasan fasilitas juga menjadi faktor penghambat, terutama di pedesaan. Hal ini sesuai dengan temuan Syafruddin (2015) bahwa rendahnya sarana penyuluhan berdampak pada keterbatasan jangkauan program bimbingan dan penyuluhan Islam.

Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah daerah maupun lembaga keagamaan untuk memperkuat infrastruktur penyuluhan.

### **3.6 Faktor Pendukung Keberhasilan Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Meskipun menghadapi tantangan, penelitian menemukan sejumlah faktor pendukung, antara lain kedekatan emosional penyuluh dengan masyarakat, kolaborasi dengan tokoh lokal, pemanfaatan teknologi, dan integrasi nilai lokal.

Hal ini sejalan dengan penelitian Abdullah (2019) yang menegaskan bahwa keberhasilan penyuluhan agama sangat ditentukan oleh kemampuan penyuluh membangun kedekatan emosional dengan masyarakat. Selain itu, kolaborasi dengan tokoh lokal memperkuat legitimasi program penyuluhan, sebagaimana ditegaskan oleh Berger dan Luckman (1966) dalam teori konstruksi sosial bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi antara agen dan struktur.

Integrasi nilai lokal dalam penyampaian materi bimbingan dan penyuluhan Islam juga menjadi kunci keberhasilan. Menurut Geertz (1973), agama dalam masyarakat bukan hanya sistem keyakinan, tetapi juga simbol yang terhubung erat dengan budaya lokal. Oleh karena itu, penyuluh yang mampu menyampaikan pesan agama dalam bingkai budaya setempat lebih mudah diterima oleh masyarakat.

### **3.7 Relevansi BPI dengan Tujuan Pendidikan Islam**

Secara teoretis, hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa bimbingan dan penyuluhan Islam merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia paripurna (*insan kamil*). Menurut Al-Attas (1993), pendidikan Islam bertujuan menanamkan adab, yaitu kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya dengan adil.

Dalam konteks masyarakat multikultural, implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam menekankan keseimbangan antara kepatuhan ritual dan penguatan etika sosial. Hal ini selaras dengan gagasan Rahman (1982) tentang *neo-modernisme Islam*, yaitu bagaimana umat Islam menghadirkan ajaran agama yang relevan dengan modernitas tanpa kehilangan substansinya.

Dengan demikian, bimbingan dan penyuluhan Islam berfungsi ganda: (1) sebagai sarana spiritualisasi masyarakat agar taat beragama, dan (2) sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai universal Islam yang mendorong terciptanya harmoni sosial

#### **4. Simpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa bimbingan dan penyuluhan Islam (BPI) memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kualitas spiritual masyarakat multikultural. Implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam tidak hanya terbatas pada pemberian nasihat keagamaan, tetapi juga menyentuh aspek psikologis, sosial, dan spiritual yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Melalui konseling individual, penyuluhan kelompok, dialog antarbudaya, serta pemanfaatan media digital, bimbingan dan penyuluhan Islam mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun kesadaran religius, memperkuat nilai moral, dan menumbuhkan sikap toleran di tengah keberagaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan spiritualitas masyarakat dapat mendorong lahirnya perilaku sosial yang harmonis, inklusif, dan menjunjung tinggi moderasi beragama. Dengan demikian, bimbingan dan penyuluhan Islam berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu menjawab tantangan krisis spiritual sekaligus potensi konflik dalam masyarakat multikultural. Namun demikian, keberhasilan implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam sangat bergantung pada kompetensi penyuluh, metode yang digunakan, serta dukungan kelembagaan dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan kapasitas penyuluh, inovasi metode penyuluhan, serta sinergi antara lembaga keagamaan, pemerintah, dan masyarakat. Dengan adanya pendekatan yang adaptif dan humanis, bimbingan dan penyuluhan Islam dapat terus berkontribusi dalam membangun masyarakat Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sekaligus mampu hidup berdampingan secara damai di tengah pluralitas budaya dan agama.

## Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Allport, G. (1954). *The Nature of Prejudice*. Reading: Addison-Wesley.
- Anshori, M. (2020). Penyuluhan agama dan penguatan toleransi di daerah plural. *Jurnal Dakwah Islam*, 12(2), 145–162.
- Azra, A. (2017). *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality*. New York: Anchor Books.
- Campbell, H., & Tsuria, R. (2021). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. London: Routledge
- Corey, G. (2016). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont: Cengage Learning
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: Sage.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books
- Hasanah, U. (2018). Peran bimbingan dan konseling Islam dalam membentuk kepribadian Islami. *Jurnal Konseling Religi*, 9(1), 45–60.
- Hidayatullah, M. (2021). Dakwah digital di era disrupsi: Tantangan dan peluang. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 123–140.
- Hidayat, A. (2018). Peran penyuluh agama dalam peningkatan kesadaran religius masyarakat desa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 9(1), 34–50.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Lating, A. D. (2021). BIMBINGAN KONSELING ISLAM MULTIKULTURAL DI INDONESIA. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 12(1), 67–82
- Deliani, N. (2018). Bimbingan Konseling Pada Masyarakat Multikultural. *Tathwir: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*.  
<https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/1668/>
- Madjid, N. (1992). *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage.
- Nasr, S. H. (2007). *Islamic Spirituality in the Modern World*. Cambridge: Harvard University Press.
- Rahman, F. (2020). Spiritualitas dan religiusitas dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Ilmu Sosial dan Agama*, 5(2), 78–94.

- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press
- Rahmawati, N. (2021). Dakwah digital dan literasi keagamaan generasi milenial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 87–104
- Sari, D. (2017). Keterbatasan kompetensi penyuluh agama dalam pelayanan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 101–118.
- Suriyati, S., Rama, B., Siraj, A., & Syamsudduha, S. (2023). Implementation of Integrated Quality Management Islamic Education in Madrasah Aliyah. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 95–112
- Syafruddin, A. (2015). Tantangan penyuluhan agama di daerah pedesaan. *Jurnal Sosial dan Dakwah*, 7(3), 215–229
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan*. Jakarta: Grasindo
- Widyasari, Y., Kom, M. I., Jeniva, I., & Putra, R. T. (2024). Bimbingan Konseling dalam Konteks Multikultural Sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat di Desa Batu Nindan, Kecamatan Basarang. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 2(1), 472–496
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2019). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.